

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, memuat gambaran umum lokasi penelitian berkaitan dengan tempat peneliti melakukan penelitian. Peneliti juga akan menyajikan tentang deskripsi ritual *Nahake*, kemudian menganalisis dan menginterpretasi data hasil penelitian yang didapatkan dari lapangan melalui observasi awal, wawancara dan diskusi kelompok.

4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Daerah yang dijadikan tempat dilakukannya penelitian, berada tepat di Kampung Kaubele, Desa Oepuah Utara, Kecamatan Biboki Moenleu, Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Kampung Kaubele terletak di bagian Selatan kurang lebih 25 km dari arah ibu kota TTU, Kefamenanu. Kampung Kaubele memiliki batas wilayah, terdiri dari:

- Bagian Timur berbatasan dengan desa Heut'utan
- Bagian Utara berbatasan dengan desa Matabesi
- Bagian Barat bebatasan dengan desa Oesoko.
- Bagian Selatan berbatasan dengan Oepuah

Menurut tokoh adat yang berada di daerah tersebut, Kaubele merupakan nama pemberian dari orang luar daerah (orang asing) yang datang ke Kampung Kaubele dan tidak begitu jelas arti dari nama tersebut. Manurut tokoh adat, ada dua suku kata dari "Kaubele", yaitu "Kau" atau "Au" dan "Bele". "Kau" atau "Au" artinya menunjuk pada

subjek atau orang, yakni saya, kamu, atau kita. Sedangkan “Bele” artinya bisa, mampu, dapat dan lain sebagainya. Jadi, Kaubele artinya adalah saya bisa, kamu bisa atau kita bisa.

Berdasarkan data yang ditemukan dan dikumpulkan, jumlah penduduk masyarakat Kampung Kaubele dusun 3 Haumuty, sebanyak 158 KK, yang terdiri dari: Laki-laki: 363 jiwa, Perempuan: 415 jiwa, sehingga jumlah seluruh masyarakat dusun 3 Haumuty Kampung Kaubele, sebanyak 778 jiwa. Masyarakat Kampung Kaubele merupakan masyarakat dawan yang hidup dengan memanfaatkan kekayaan alam sekitar, yaitu lahan sawah dan lautan. Oleh sebab itu, mata pencarian utama masyarakat Kampung Kaubele adalah bertani dan nelayan.

Kaubele merupakan suatu daerah di mana musim kemarau dan musim hujan beredar secara tajam. Musim hujan dimulai sekitar bulan November, Desember dan meningkat volumenya pada bulan Januari dan Februari kemudian, rintik-rintik pada bulan Maret dan April. Sesudah itu akan terjadi guntur pada bulan Mei dan Juni sebagai tanda hujan berhenti hingga bulan Oktober dan November. Sepanjang musim kemarau, sungai-sungai yang besar akan mengalami penurunan debit air secara drastis.

4.2. Sejarah ritual *Nahake*

Nahake merupakan ritual yang dianut oleh masyarakat Kampung Kaubele untuk meminta hujan dan mengusir hama yang ada pada padi di sawah. Ritual *Nahake* itu sendiri merupakan relasi atau komunikasi antara manusia yang masih hidup dengan wujud tertinggi atau para leluhur. Berdasarkan wawancara awal dengan Ajudan Raja

Biboki, Philipus Manek, mengatakan bahwa *Nahake* merupakan salah satu tradisi peninggalan nenek moyang yang sudah ada sejak jaman dahulu dan hal itu terbukti dengan adanya peninggalan batu besar atau kayu yang digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual dan hingga saat ini masih terus digunakan.

Sebelum melasanakan ritual *Nahake*, ada beberapa proses awal yang harus dilewati dan dilaksanakan untuk meminta hujan dan mengusir hama pada padi di sawah. Proses tersebut, meliputi:

a. *To'en* (mengundang)

Sebelum melakukan ritual *Nahake* masyarakat akan melakukan *Tao'en* atau mengundang seluruh Masyarakat Kaubele untuk berkumpul di rumah salah satu tokoh adat bapak Albadus Abani. Hal ini dilakukan untuk membicarakan mengenai permintaan masyarakat yang ingin mengadakan ritual *Nahake*. Setelah masyarakat menyampaikan permintaan kepada tua adat Marsel Snoe, maka tindakan selanjutnya adalah tua adat Marsel Snoe, akan menyampaikan pesan tersebut pada bapak raja atau *Usi Koko* untuk meminta ijin dilakukannya ritual *Nahake*. Setelah mendapat ijin, masyarakat harus menunggu dan siap siaga, kapan keputusan akan dilakukannya ritual *Nahake* dan syarat apa saja yang harus dipenuhi berdasarkan petunjuk yang didapatkan oleh Usif Marselinus Uskenat (Sekretaris Biboki).

b. Bua loet (Kumpul Uang)

Bua Loet atau kumpul uang. Saat mendapatkan ijin dan mendapatkan petunjuk, Usif Marselinus Uskenat akan menyampaikan syarat dan ketentuan apa saja yang harus dipenuhi kepada tua adat Marsel Snoe, untuk disampaikan kepada masyarakat sebelum melakukan ritual *Nahake*. Setelah pesan sampai kepada masyarakat Kaubele, maka masyarakat Kaubele akan bersama-sama untuk menyumbangkan uang, guna untuk membeli hewan, beras, sopi dan siri pinang sebagai syarat untuk melakukan ritual tersebut. Selain sebagai syarat ritual *Nahake*, hewan yang digunakan akan dikurbankan dan menjadi petunjuk bagi tua adat, bahwa ritual yang dilaksanakan berjalan dengan baik tanpa ada sebuah kesalahan ataupun sebaliknya.

c. Taem Mui (cari hewan)

Setelah mengumpulkan uang, masyarakat akan mengutus salah satu pemuda untuk mencari hewan babi, ayam dan juga kambing untuk dikurbankan kepada leluhur sebagai syarat melakukan ritual *Nahake*. Pencarian hewan dilakukan berdasarkan petunjuk yang disampaikan oleh Usif Marselinus Uskenat, bahwa hewan yang digunakan harus berdasarkan corak warna, seperti (babi hitam, ayam hitam, ayam merah, ayam putih, ayam bercorak merah putih, anak ayam dan kambing bercorak coklat putih).

d. Seun Amnasit (Jemput tua adat)

Seun Amnasit atau jemput tua adat. Setelah seluruh persiapan telah disediakan dan lengkap, masyarakat Kaubele akan melakukan penjemputan seorang Usif

ke lokasi dilaksanakannya ritual, yang dijadikan sebagai pembicara untuk menyampaikan pesan kepada leluhur sesuai dengan permintaan masyarakat, dalam memohon meminta hujan dan mengusir hama pada padi di sawah.

Setelah melakukan proses awal persiapan untuk melaksanakan ritual *Nahake*, masyarakat Kaubele langsung beranjak pergi ke tempat di mana akan dilakukan ritual *Nahake*. Setelah sampai pada tujuan, masyarakat yang hadir langsung menyiapkan *Kasui* (mangkuk yang terbuat dari daun lontar), *puah*, *manus* (Pinang dan siri), *nit* (Gelang), *Muti* (kalung), *loet* (uang), *tua nakaf* (Sopi Kepala) dan *Beti* (Sarung adat). Saat selesai menyiapkan semua simbol yang diperlukan, masyarakat Kaubele dan tua adat langsung melakukan ritual *Nahake*.

Dalam proses pelaksanaan ritual *Nahake*, ada beberapa tahap yang dilakukan untuk menyampaikan permohonan masyarakat Kaubele kepada leluhur, yaitu:

a. Tahap Pertama

Tahap pertama ini berlangsung di tempat yang disebut *Bahaen Naijufa*. Pada zaman dulu tempat ini digunakan sebagai pemandian bagi raja dan para bangsawan. Setelah *Bahaen Naijufa* tidak digunakan lagi, tempat ini mengalami pergeseran fungsi yakni sebagai tempat untuk melakukan ritual *Nahake*. Pada tempat pertama ini, yang melakukan ritual hanya dua orang, yaitu Usif Marselinus Uskenat dan Usif Marsel Snoe yang merupakan turunan raja. Tujuan dilakukannya ritual pada tempat ini adalah untuk memberitahukan serta meminta restu melakukan ritual *Nahake*. Pada tahap ini, hanya dilakukan penyampaian

pesan atau disebut dengan *Toe* dan tidak memberikan sesaji berupa penyembelihan hewan.

b. Tahap kedua

Tahap kedua berlangsung di tempat yang disebut *Tok'a*. *Tok'a* merupakan tempat kedua yang didatangi oleh masyarakat setelah *Bahaen Naijufa*. Tempat ini dipercaya masyarakat sebagai tempat berkumpulnya para leluhur yang bukan turunan bangsawan. Di tempat kedua ini masyarakat meminta restu lewat proses penyembelihan hewan berupa babi hitam, ayam hitam dan ayam merah, sebagai syarat untuk melanjutkan ritual berikutnya.

c. Tahap Ketiga

Tahap ketiga berlangsung di tempat yang disebut *Son mais okan*. *Son mais okan* adalah tempat disemayamkannya Raja Biboki pertama yang bernama *Usi Tebes Boko*. Pada tempat ini, masyarakat membawa seekor ayam jantan putih untuk disembelih sebagai syarat dan persembahan kepada *Usi Tebes Boko* untuk menyampaikan pesan berupa permintaan hujan dan perlindungan tanaman dari hama.

d. Tahap Keempat

Tahap keempat berlangsung di tempat yang namanya *Noela* (Sungai). *Noela* merupakan tempat terakhir dari rangkaian ritual *Nahake*. Pada tempat ini, dilakukan ritual yang biasa disebut *Tapoen Bali* yang artinya mengusir hama. Ritual ini dilakukan oleh Usif dan kaum pria, tujuannya untuk mengeluarkan hama dari sawah atau ladang. Perlengkapan yang digunakan ialah tujuh

anyaman ketupat yang berisi ulat-ulat yang ditangkap sebagai simbol dari hama, tujuh uang logam, dan anak ayam yang berumur tujuh hari serta tujuh potong daging kambing yang dimuat di atas perahu dan dilepaskan mengikuti aliran sungai.

4.3. Telaah Informan

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah menentukan informan yang akan menjadi sumber untuk mengumpulkan data terkait dengan ritual *Nahake* menurut persepsi pemuda Kampung Kaubele. Informan yang dipilih peneliti berjumlah 6 (enam) orang, sehingga dapat membantu peneliti mengumpulkn data, berdasarkan pengalaman pribadi maupun kelompok yang mengetahui dan pernah mengikuti acara adat ritual *Nahake*. Berikut tabel indentitas ke-6 informan ditampilkan.

Tabel 4.1.

Nama dan Peran Informan dalam Ritual *Nahake*

NAMA	JENIS KELAMIN	USIA	PERAN DALAM RITUAL NAHAKE
Marselinus Uskenat	L	45	Sekretaris Biboki
Hillarius Kaesnube	L	49	Tokoh Masyarkat
Irenius A. Usboko	L	21	Pemuda
Yulius Oetasi	L	20	Pemuda
Yufenlis Neikefi	L	19	Pemuda
Fidelis Berek	L	19	Pemuda

Sumber: Data Primer Desa Oepuah Utara, Biboki Moenleu, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, menunjukkan identitas informan yang dipilih dan berjumlah 6 orang. Dari ke 6 informan yang telah digambarkan dalam bentuk tabel di atas, maka peneliti dapat menjelaskan alasan memilih ke 6 informan dan menelaah latar belakang dari masing- masing informan sebagai berikut:

1. Bapak Marselinus Uskenat: Merupakan turunan Raja yang memiliki jabatan dalam kekaisaran Biboki, sebagai Sekretaris Biboki. Dalam ritual *Nahake* ini, bapak Marselinus Uskenat sudah mengikutinya selama 45 tahun. Bapak Marselinus Uskenat saat ini berperan sebagai mediator, untuk menyampaikan informasi-informasi apa saja kepada masyarakat Kampung Kaubele, terkait dengan pelaksanaan ritual *Nahake* dan apa saja syarat dan ketentuan untuk melaksanakan upacara adat ritual *Nahake*. Peranan penting yang dimiliki bapak Marselinus Uskenat, membantu peneliti untuk menambahkan informasi mengenai ritual *Nahake* dan pentingnya partisipasi pemuda dalam ritual tersebut.
2. Bapak Hillarius Kaesnube: Merupakan Tokoh Masyarakat yang berperan sebagai orang tua, untuk mempersiapkan segala syarat dan ketentuan apa saja, saat akan dilaksanakannya ritual *Nahake*. Bapak Hillarius Kaesnube merupakan pendatang, namun percaya akan ritual ini dan Dalam ritual *Nahake* ini, bapak Hillarius Kaesnube sudah mengikutinya selama 45 tahun. Pengalaman yang didapatkan bapak Hillarius Kaesnube, membantu peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian dan beberapa informasi penting, terkait dengan peran pemuda Kampung Kaubele dalam ritual *Nahake*.

3. Irenius A. Usboko: Merupakan pemuda yang menetap di Oeni'u dan merupakan turunan raja. Irenius Usboko berusia 21 tahun dan putus sekolah pada saat SMP. Saat ini, Irenius Usboko tidak memiliki pekerjaan apapun. Irenius Usboko sudah mengikuti ritual *Nahake* selama 5 tahun. Saat beranjak remaja, Irenius Usboko sudah jarang mengikuti ritual *Nahake* dengan alasan, malas yang disebabkan oleh pergaulan. Alasan peneliti memilih Irenius Usboko sebagai informan adalah peneliti ingin mengetahui, bagaimana persepsi mengenai ritual *Nahake* berdasarkan pengalaman mengikuti ritual tersebut.
4. Yulius Oetasi: Merupakan pemuda yang menetap di Bakimnanu. Yulius Oetasi berusia 20 tahun dan menghabiskan masa SMAnya, kemudian bekerja sebagai Ojek. Yulius Oetasi sudah mengikuti ritual *Nahake* selama 1 tahun terhitung 1 kali, sejak masih kecil. Hingga Saat ini, Yulius Oetasi tidak mengikuti ritual *Nahake* secara langsung, namun hanya menyaksikan dari kejauhan dengan alasan takut, karena banyak aturan dalam ritual tersebut. Alasan peneliti memilih Yulius Oetasi sebagai informan, peneliti ingin mengetahui persepsinya terhadap ritual *Nahake*.
5. Yufenalis Neikefi: Merupakan pemuda yang menetap di Nuifin, berusia 19 tahun. Yufenalis Neikefi merupakan pemuda yang putus sekolah saat masih SMP dan tidak memiliki pekerjaan. Hingga saat ini, Yufen hanya mengikuti ritual *Nahake* selama 1 tahun, terhitung satu kali saat masih kecil. Yufen tidak mengikuti ritual *Nahake* dikarenakan orang tua yang melarangnya dan juga disebabkan oleh pergaulan. Alasan peneliti memilih Yufenalis Neikefi sebagai

informan dikarenakan, peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsinya terhadap ritual *Nahake*.

6. Fidelis Berek: Merupakan pemuda yang menetap di Haumuti, berusia 19 tahun. Fidelis Berek menghabiskan masa SMAnya dan saat ini tidak memiliki pekerjaan. Fidelis Berek sudah mengikuti ritual *Nahake* selama 2 tahun, terhitung dua kali, saat masih SD dan SMP. Saat ini, Fidelis Berek tidak mengikuti ritual *Nahake* dikarenakan, masih ada orang tua yang mengikuti ritual *Nahake*. Alasan peneliti memilih Fidelis Berek sebagai salah seorang informan adalah Fidelis memiliki cukup pengalaman dalam ritual ini dan memahami ritual *Nahake* ini.

4.4. Rekonstruksi Hasil Temuan Penelitian

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik *Focus Group Discussion* dan wawancara mendalam berdasarkan pertanyaan penelitian, yang disusun sesuai dengan indikator-indikator penelitian seperti tertera pada definisi konstruk.

4.4.1. Hasil *Focus Group Discussion*

Focus Group Discussion dilakukan hanya untuk pemuda Kampung Kaubele, karena peneliti ingin melihat persepsi pemuda tentang ritual *Nahake*. Peneliti tidak melibatkan Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat, karena ke dua informan tersebut akan mendominasi pemuda dalam menjawab setiap pertanyaan penelitian, berdasarkan pengalaman yang banyak. Jika ke dua informan tersebut lebih mendominasi, maka

peneliti akan kesulitan menemukan persepsi pemuda Kampung Kaubele tentang ritual *Nahake*.

Gambar 4.1.

Diskusi Kelompok Bersama Pemuda Kampung Kaubele



Sumber: Data Sekunder, Desa Oepuah Utara, Biboki Moenleu, 2019

Focus Group Discussion dilakukan bersama ke-4 orang informan, yaitu pemuda Kampung Kaubele yang putus sekolah, bertempat di rumah bapak Hillarius Kaesnube, pada tanggal 19-20 Oktober, 2019, pukul 21.00-23.00 Wita. Ke-4 informan ini merupakan pemuda yang berada pada usia 19-21 tahun dan pernah mengikuti ritual *Nahake* saat kecil, kemudian fakum saat beranjak remaja. Oleh sebab itu, saat melakukan diskusi kelompok, jawaban yang diberikan pemuda Kampung Kaubele tidak banyak, sesuai dengan apa yang diketahui dan dipahami mengenai ritual *Nahake*.

- 1. Ritual *Nahake* merupakan tempat untuk menyampaikan permohonan masyarakat kepada leluhur**

- a. Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti ingin mengetahui **“bagaimana menurut pemuda Kampung Kaubele tentang ritual *Nahake* sebagai sarana doa untuk meminta hujan dan mengusir hama?”**. Seorang pemuda Fidelis Berek, mengatakan bahwa:

“*Nahake* merupakan sarana untuk menyampaikan doa permohonan masyarakat kepada leluhur, contohnya seperti meminta hujan” (Diskusi pada tanggal 20 November 2019).

Kemudian Yulius Oetasi juga menambahkan, bahwa:

“*Nahake* bukan hanya sebagai tempat memohon untuk hujan, tetapi juga untuk mengusir hama” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Sedangkan dua orang muda, Yufenlis Neikefi dan Irenius A. Usboko mengiakan, bahwa ritual *Nahake* merupakan sarana untuk menyampaikan permohonan.

“Ia. *Nahake* merupakan tempat untuk menyampaikan permohonan” (Diskusi pada tanggal 20 November 2019).

- b. Setelah pemuda menyampaikan beberapa persepsi mengenai ritual *Nahake* sebagai sarana doa untuk meminta hujan, peneliti juga mencoba untuk mencari tahu tentang **“bagaimana permohonan meminta hujan dan mengusir hama itu disampaikan?”**. Fidelis Berek mengatakan bahwa:

“Untuk meminta hujan dan usir hama, kita harus bunuh ayam, babi dan buang beras” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Yufenlis Neikefi juga mengatakan bahwa:

“Kita harus mencari dan membawa ayam, babi, lalu dibunuh untuk dipersembahkan” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Sedangkan Irenius Usboko mengatakan bahwa:

“Untuk menyampaikan permohonan kepada leluhur baik itu meminta hujan atau mengusir hama, pertama-tama kita harus bunuh ayam, babi dan kambing” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Irenius melanjutkan:

“Jadi, masyarakat pergi memberitahukan kepada Amnasi-Tamnasi tentang ingin dilakukannya *Nahake* agar mereka dapat menyampaikan kembali kepada masyarakat, apa saja yang harus dikumpulkan, kemudian dapat dimulai *Nahake*” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Yulius Oetasi, mengatakan bahwa untuk menyampaikan permohonan bukan hanya bunuh ayam atau babi, tetapi ada *Toe*:

“Saat *Nahake* dilakukan, selain bunuh ayam dengan babi, ada yang disebut dengan *Toe*, jadi saat buang beras, ada kata-kata yang disampaikan” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

2. Pelaksanaan ritual *Nahake* merupakan tanda perdamaian

a. Pada bagian ini, peneliti mengetahui persepsi pemuda Kampung Kaubele

“bagaimana ritual *Nahake* dilihat sebagai perdamaian antara masyarakat

Kampung Kaubele, leluhur dan Tuhan?”. Yulius Oetasi langsung

menjawab, bahwa:

“Saya tidak tahu, karena saya belum pernah ikut *Nahake* secara langsung, saya hanya melihat dari jauh” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Yufenlius Neikefi juga mengatakan, bahwa:

“Saya tidak tau, karena belum pernah ikut *Nahake*” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Fidelis Berek menyambungkan:

“Saya tidak tahu, karena saya hanya ikut 2 kali, sewaktu SD dan SMP, jadi sudah lupa semua. Saya hanya ingat sebagian dari pelaksanaan *Nahake*” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Irenius Usboko juga mengatakan, bahwa:

“Saat tua adat sudah menyampaikan permohonan dan hujan kemudian turun, padi subur, bersih dari hama” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

- b. Pertanyaan selanjutnya yang peneliti tanyakan adalah **“Apa dampaknya jika tidak ada partisipasi masyarakat, baik orang tua, orang muda dan anak-anak dalam acara ritual *Nahake*?”**. Pertanyaan tersebut langsung di jawab

Fedelis Berek, bahwa:

“Kalau seandainya tidak ada partisipasi dari masyarakat, maka kehidupan masyarakat Kaubele akan semakin menurun, contohnya penghasilan dari hasil panen akan buruk” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Yulius Oetasi juga mengatakan bahwa:

“Keadaan sawah masyarakat Kaubele akan mengalami kekeringan” (Diskusi pada tanggal 19 November, 2019).

Yufenlius Neikefi mengatakan bahwa:

“Hama akan semakin banyak dan padi akan rusak” (Diskusi pada tanggal 19 November, 2019).

Irenius Usboko menjawab bahwa:

“Seandainya kalau masyarakat diundang dan yang lain tidak mau ikut, maka walaupun seribu kalipun kita lakukan *Nahake*, maka tanaman mereka tidak akan berhasil” (Diskusi pada tanggal 19 November, 2019).

3. Ritual *Nahake* dilihat sebagai hiburan

- a. Pada bagian terakhir ini, peneliti mencoba untuk mengetahui **“bagaimana partisipasi pemuda Kampung kaubele saat dilaksanakannya ritual *Nahake*?”**. Setelah mengajukan pertanyaan, Irenius Usboko mengatakan:

“Biasanya kalau kami ikut *Nahake*, tugas kami untuk bantu orang tua siapkan hewan, potong ayam, babi dan kambing. Biasanya juga bantu untuk bakar hewan” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Pada bagian ini, hanya irenius Usboko yang dapat menjawab pertanyaan tersebut. Hal ini dikarenakan ke-3 pemuda (Yulius Oetasi, Yufenlis Neikefi dan Fidelis Berek) tidak pernah mengikuti ritual *Nahake*, namun mengetahui bahwa pemuda biasanya membantu orang tua untuk mencari simbol yang akan digunakan dalam ritual tersebut. Oleh sebab itu, ke-3 pemuda hanya bisa mengatakan “Ia” saat Irenius menjawab pertanyaan di atas.

- b. Berkaitan dengan partisipasi, apakah anda mengikutinya hingga sampai pada puncak acara ritual *Nahake*?

Menyangkut dengan pertanyaan di atas, Irenius A. Usboko mengatakan bahwa:

“Kalau saat tua adat sedang buang beras atau Toe, meminta hujan dan mengusir hama itu, memang kami sama sekali tidak dekat. Bahkan tidak mungkin kita dengar apa yang disampaikan kepada leluhur, jadi tidak mungkin untuk kita tahu apa saja yang diucapkan. Kita hanya melihat cara menyampaikan permohonan kepada leluhur dan membantu orang tua untuk masak atau potong hewan. Kadang kami pergi hanya pada saat

makan bersama. Itu juga sudah akhir dari acara ritual *Nahake* (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Yufenlis Neikefi dan Yulius Oetasi tidak pernah mengikuti ritual *Nahake*, sehingga tidak ada jawaban pertanyaan di atas. Kemudian, Fedelis Berek mengatakan bahwa:

“Karena waktu itu saya masih kecil, jadi tidak ikut pada saat tua adat sampaikan permohonan” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Saat berdiskusi, peneliti memberikan beberapa pertanyaan “**Apa alasan Anda tidak mengikuti ritual *Nahake*?**”. Kemudian, Yulius Oetasi menjawab, bahwa:

“Saya takut. Karena ada banyak aturan di dalamnya. Kita tidak boleh melakukan kesalahan, jika kita melakukan kesalahan, kita bisa meninggal atau harus meminta maaf pada leluhur atas kesalahan yang dilakukan” (Diskusi pada tanggal 19 November, 2019).

Yufenlis Neikefi juga mengatakan alasannya, bahwa:

“Saya ingin ikut, hanya saja orang tua larang, karena harus jaga rumah dan jaga adik” (Diskusi pada tanggal 19 November, 2019).

Kemudian, Irenius Usboko mengatakan, bahwa:

“Saya malas, karena lebih sering duduk dengan teman-teman. Duduk dengan teman-teman lebih asik” (Diskusi pada tanggal 19 November, 2019).

Fedelis Berek mengatakan bahwa:

“Saya tidak ikut, karena orang tua sudah ikut. Jadi, saya lebih memilih untuk tinggal di rumah. Kadang, saya juga disuruh untuk jaga hewan” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Setelah mendapatkan jawaban, peneliti melanjutkan pertanyaan yang ditambahkan “**Apakah ritual *Nahake* penting?**”. Saat pertanyaan ini diajukan,

semua menjawab dengan serempak bahwa ritual *Nahake* sangat penting bagi kehidupan Masyarakat Kampung Kaubele.

Irenius Usboko:

“*Nahake* sangat penting untuk kami para petani” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

Yulius Oetasi:

“Ia. *Nahake* sangat penting” (Diskusi pada tanggal 19 November, 2019).

Yufenlis Neikefi:

“Ia. Penting” (Diskusi pada tanggal 19 November, 2019).

Fedelis Berek:

“*Nahake* sangat penting karena dapat menjaga kesuburan padi dan tanaman yang ada” (Diskusi pada tanggal 20 November, 2019).

4.4.2. Hasil Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan wawancara mendalam hanya bersama Tokoh Masyarakat dan Tokoh Adat, karena pada pemilihan awal informan, peneliti memilih pemuda Kampung Kaubele yang berada pada bangku kuliah, untuk pengumpulan data. Namun, saat dilakukannya penelitian, peneliti hanya menemukan pemuda yang putus sekolah, dikarenakan informan yang ditentukan sebelumnya berkuliah di tempat yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, informan tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian jika bersifat personal. Selain itu, pemuda Kampung Kaubele menyadari

bahwa partisipasi mereka dalam pelaksanaan ritual *Nahake* sangat minim, sehingga untuk menjawab semua pertanyaan cukup sulit.

Wawancara dilakukan bersama 2 (dua) orang informan kunci, yaitu Usif Marselinus Uskenat (Tokoh Adat) dan bapak Hillarius Kaesnube (Tokoh Masyarakat). Wawancara dilakukan di rumah bapak Hillarius Kaesnube, pada tanggal 19 Oktober 2019, pukul 01.00-03.00 WITA.

1. Ritual *Nahake* merupakan tempat untuk menyampaikan permohonan masyarakat kepada leluhur

- a. Apakah Menurut anda ritual *Nahake* sebagai sarana doa untuk meminta hujan dan mengusir hama?

Saat melakukan wawancara bersama Usif Marselinus Uskenat, terkait dengan pertanyaan di atas, dikatakan bahwa, ritual *Nahake* merupakan sarana untuk menyampaikan permohonan melalui doa, yang secara adat menggunakan beras.

“Ia, *Nahake* itu sebagai tempat untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan lewat leluhur. Tapi, orang yang berdoa menurut agama Katolik, biasanya berdoa dan membakar lilin. Berbeda dengan kami secara adat, bahwa disaat menghambur beras, itu disamakan dengan doa untuk menyampaikan permohonan” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober, 2019).

Tokoh masyarakat, bapak Hillarius Kaesnube, mengatakan bahwa:

“*Nahake* itu merupakan tempat untuk kita masyarakat, menyampaikan permohonan minta hujan dan mengusir hama kepada Tuhan lewat leluhur. Saat melakukan *Nahake*, Usif akan membuang atau hamburkan beras, itu akan bersamaan dengan doa-doa permohonan yang disampaikan” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober, 2019).

- b. Bagaimana permohonan meminta hujan dan mengusir hama itu disampaikan?

Berdasarkan pertanyaan di atas, Usif Marselinus Uskenat mengatakan bahwa banyak tahap yang dilakukan, tetapi yang paling utama adalah menyiapkan hewan dan beras.

“Saat ritual *Nahake* dilakukan, ada yang disebut dengan *Toe*. Ketika *Toe* dilakukan, maka digunakan beras sebagai simbol untuk menyampaikan permohonan tersebut. *Toe* artinya adalah minta bantuan” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober 2019).

Bapak Hillarius Kaesnube juga mengatakan bahwa untuk menyampaikan permohonan tersebut, maka harus menyediakan menghamburkan beras.

“Dalam ritual *Nahake*, untuk menyampaikan permohonan tersebut, Usif akan melakukan *Toe* (minta bantuan) dengan menggunakan beras”. (Wawancara pada tanggal 19 Oktober, 2019).

2. Pelaksanaan ritual *Nahake* merupakan tanda perdamaian

- a. Bagaimana ritual *Nahake* dilihat sebagai perdamaian antara masyarakat Kampung Kaubele, leluhur dan Tuhan?

Berdasarkan pertanyaan di atas, Usif Marselinus Uskenat mengatakan bahwa untuk mengetahui ada perdamaian antara manusia dan leluhur dapat dilihat dari simbol hewan yang dikurbankan.

“Untuk mengetahui adanya perdamaian antara manusia dan leluhur, dilihat dari hewan yang dikurbankan. Jika leluhur sedang marah, maka akan diberikan petunjuk lewat hati babi atau isi perut ayam. Apa bila menemukan petunjuk yang tidak baik, maka harus segera temukan letak kesalahan di mana dan memohon maaf jika telah terjadi kesalahan pada leluhur” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober, 2019).

Tokoh Masyarakat, bapak Hillarius Kaesnube juga mengatakan bahwa, perdamaian antara manusia dan leluhur dilihat saat terjawabnya permohonan yang telah disampaikan.

“Ketika kita melakukan ritual *Nahake*, itu sudah jelas bahwa ada kedamaian dengan leluhur. Dengan adanya ritual *Nahake*, kita dapat mengajukan permohonan, lalu permohonan itu dijawab dengan sangat baik lewat tanaman yang berhasil. Melalui keberhasilan itu, maka kita dapat mengetahui bahwa ada kedamaian antara kita manusia dengan leluhur” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober, 2019).

- b. Apa dampaknya jika tidak ada partisipasi masyarakat, baik orang tua, orang muda dan anak-anak dalam acara ritual *Nahake*?

Usif Marselinus Uskenat mengatakan bahwa:

“Jika tidak ada partisipasi, maka akan susah. Sawah akan gagal karena kekeringan dan hama akan merusak padi” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober, 2019).

Bapak Hillarius Kaesnube mengatakan bahwa:

“Jika ada masyarakat yang tidak ikut atau tidak terlibat, maka mereka akan gagal panen” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober, 2019).

Saat pertanyaan telah dijawab, peneliti langsung bertanya secara spontan

“berarti apakah ritual *Nahake* tidak bisa dilihat sebagai hiburan?”. Bapak

Hillarius Kaesnube langsung menjawab dengan tegas, bahwa:

“Tidak bisa. *Nahake* ini sudah ada sejak dahulu sekali. *Nahake* tidak bisa dianggap main-main, karena *Nahake* ini sangat Sakral. Kita harus menghargai dan menghormati *Nahake* ini” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober, 2019).

Usif Marselinus Uskenat juga mengatakan, bahwa:

“Tidak. Kita tidak bisa menganggap *Nahake* sebagai hiburan. Kalau itu terjadi, maka leluhur pasti marah dan kita akan kesusahan” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober 2019).

Saat melakukan wawancara, peneliti juga bertanya apakah pemuda harus terlibat dalam ritual *Nahake*? Usif Marselinus Uskenat mengatakan bahwa:

“Pemuda harus terlibat saat *Nahake*, agar mereka dapat mengetahui tahap-tahap apa saja yang harus dilakukan dan tempat-tempat mana saja yang harus dihampiri dan dilakukan ritual. Selain itu, mereka dapat menyaksikan secara langsung apakah *Nahake* ini benar-benar terjadi atau tidak. Jadi, jika pemuda terlibat dan menyaksikan secara langsung, maka akan membuka pikiran pemuda, sehingga dapat dipercayai dan dilestarikan ritual *Nahake* ini” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober, 2019).

Bapak Hillarius Kaesnube juga mengatakan bahwa:

“Pemuda tentu harus terlibat dalam ritual *Nahake*. Karena yang akan meneruskan berjalannya *Nahake* ini adalah pemuda. Mereka harus mengetahui apa saja yang harus dilakukan sebelum dan saat *Nahake* sedang berlangsung. Hal ini harus dilakukan supaya mereka dapat memahami proses dari *Nahake* dan fungsinya apa” (Wawancara pada tanggal 19 Oktober, 2019).

Setelah selesai berdiskusi dan wawancara, dapat dilihat bahwa, saat ini orang muda Kampung Kaubele menganggap bahwa ritual *Nahake* merupakan sesuatu yang sangat penting, walaupun tingkat kehadiran pemuda sangat minim saat ritual *Nahake* dilaksanakan. Bagi orang muda dan orang tua, *Nahake* merupakan sarana untuk menyampaikan permohonan dan merupakan tanda perdamaian antara masyarakat Kampung Kaubele, leluhur dan Tuhan. Pemuda juga melihat *Nahake* sebagai sebuah hiburan.

1.4.3. Doa Permohonan yang di Sampaikan Dalam Ritual *Nahake*

Beriku isi doa permohonan yang disampaikan oleh tua adat, dalam pelaksanaan ritual *Nahake*.

Neo Bahaen Naijufa toesa Onle Ih:

Manam nes net'ten, uis nasi tabes boko mok ho a'a'ta mok ho alekat. Ho ton'ne lek neoko a neoko neo neon biboki funan biboki, paha klulin bo'es ba'at bo'es. Mau'tu te bali tom kai ben ma te'u tom kai ben, muek'e neo kai ben ma tua'sa neo kai ben. Mina'ma tumin na'ben ma si'u naben, nao emen mam tael emen. Mok maen ho ama nok ho ain'in ma ben. Fun anestin faen neo bahaen naijufina tuaki na'ben. Nanamam nem'ben neo bal'li te'u, nem to'et ao mina ma ao leko ha kaisa bali neosin ma kaisa te'u neu'sin nona niam'kin ma nona nuk'kina oefin ma nok naof kina puah mama ma maon mama. Nabe'an lek'leko ma nafaoun lek'leko he kai te'u ma kai bali. Lek'ne lek'leko ha naituin in lal'na he natuin autfina neo ta'es alu'u niuf alu'u. ma'ma ona ih buset ona ih nek'ka ek lasim nanu ma tone nanu.

Pesan di Bahaen *Naijufa*:

Koko tabe boko, bersama juru bicaramu, kami datang untuk meminta dan memohon bersama funan Biboki. Ulat, hama sudah menyerang tanaman kami. Kami mohon, bantu kami untuk mengusir dan mengeluarkan hama ke laut. Kami datang menyerahkan hidup kami untuk usi koko kasih kami berkat dan perlindungan. Hanya ini yang bisa kami sampaikan, jaga dan lindungi kami selalu.

Neo Tok'a Toesa Onle Ih:

Manam nes net'ten. Neo mataf ma eon mataf he tasoin eno lalan het foat tamat fin on in tuana ma in usi ha tateab mama ma buset het ha tateab mama ma buset het.

Pesan di *Tok'a*:

Pintu gerbang, mari kita membuka pintu dan jalan untuk masuk ke koko dan menyampaikan permohonan kita kepada koko. Hanya ini yang bisa kami sampaikan.

Neo Bahaen Naijufa Toesa Onle Ih:

Manam nes net'ten, Usi tabes boko nait muneokai ma mumaofkai. Hai mek ho oe ma ho nfu he miton neoko ma milile neoko. He nait hai mipen manikin ma oetene. He nait nok'noka te musahut sensene fua hiut nok mae fua hiut he nanelton nem na nasaonton nem nok silole maon muti ma oepuah tapen pah. Boen ma tuen molo meak nok asa he nait naneo kai ma mufaof kai he nait'tan senat kaisa nok ik'elo ma tai'alulat kaisa mui bali ma tofu lafu'lafu ma te'u lafu'lafu munon'no ma me'pes'e naon taes alulu'u ma niufalu'u ha nait ba'na ma'nik ma oeten he nait to ta'fa pen ais mese nok tak'ais mese bi ho'humam ma ho matam neo pah biboki ma funan biboki.

Pesan Son Mais Okan:

Bapak Raja Tebi Boko, berkati dan lindungi kami. Kami datang membawa ayam putih untuk memberitahukan kepada kamu agar memberikan kami dingin dan kesejukan. Kami mohon besok kasih turun hujan dan jauhkan ulat dari tanaman kami. Kasih keluar ulat mengikuti aliran sungai untuk sampai ke laut. Supaya nanti kami tanam padi tidak ada ulat yang menyerang tanaman kami. Kami datang menyampaikan permohonan kami, berikan kami perlindunganmu selalu.